

Program Stop (Intervensi Bystander) Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Sebagai Upaya Preventif Pelecehan Seksual Pada Siswa SMP di Bukittinggi

Deby Putri Feyori

Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: dfeyori@gmail.com

ABSTRAK

Pelecehan seksual merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan seksual yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal kepada orang lain yang tidak menginginkan perlakuan tersebut baik dalam dunia kerja maupun akademis. Yang terlibat dalam pelecehan seksual tidak hanya pelaku dan korban, tetapi juga saksi mata (*bystander*) yang berada di sekitar kejadian. Terdapat dua jenis *bystander* yaitu *bystander* pasif dan *bystander* aktif. Untuk menjadi *bystander* aktif diperlukan perilaku prososial yang tinggi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial sebagai upaya preventif pelecehan seksual pada siswa SMP Bukittinggi. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dimana desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini melibatkan satu kelompok sebagai kelompok eksperimen dimana pada awal penelitian, kelompok tersebut akan diberikan *pretest* untuk mengukur variabel terikat yang dimiliki subjek tersebut. Setelah itu, subjek diberikan manipulasi atau perlakuan, adapun perlakuan yang diberikan pada penelitian ini merupakan psikoedukasi. Kemudian, dilakukan kembali pengukuran (*posttest*) dengan alat ukur yang sama. Adapun sampel yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 16 siswa yang memiliki tingkat prososial rendah dan sedang. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pengabdian, dimulai dengan pemaparan materi tentang pelecehan seksual dan *bystander*, dilanjutkan dengan pengenalan Program STOP, dan *roleplay*. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* didapatkan bahwa program ini dapat meningkatkan perilaku prososial pada siswa.

Kata kunci: Pelecehan Seksual, *Bystander*, Program STOP

ABSTRACT

Sexual harassment is an activity related to sexual behavior, conducted either verbally or non-verbally towards another person who does not desire such treatment, whether in the workplace or academic environment. Those involved in sexual harassment include not only the perpetrator and the victim but also the bystanders who are present around the incident. There are two types of bystanders: passive bystanders and active bystanders. To become an active bystander, a high level of prosocial behavior is required. This program aims to enhance prosocial behavior as a preventive measure against sexual harassment among middle school students in Bukittinggi. This study is an experimental research, utilizing a one-group pretest-posttest design. The study involves one group as the experimental group, where at the beginning of the research, the group will be given a pretest to measure the dependent variable of the subjects. After that, the subjects are given manipulation or treatment, which in this study is psychoeducation. Then, the measurement (posttest) is conducted again using the same instrument. The sample involved in this activity consisted of 16 students who have low to moderate levels of prosocial behavior. The activities were carried out in the form of community service, starting with the presentation of material on sexual harassment and bystanders, followed by the introduction of the STOP Program, and roleplay. Based on the pretest and posttest results, it was found that this program can increase prosocial behavior in students.

Keywords: Sexual Harassment, *Bystander*, STOP Program

PENDAHULUAN

Dari data PT2PA kasus pelecehan seksual di tahun 2022 terjadi sebanyak 8.730 kasus. Dari data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bukittinggi tahun 2022 (DP3AP2KB) dari 3 kecamatan terdapat 6 laporan kekerasan seksual pada anak. Survei mengenai pelecehan seksual di tempat umum di tahun 2019 terjadi sebanyak 64% dari 38.755 perempuan dan 11% dari 28.403 laki-laki (Kompas, 2019). Disamping data tersebut, terdapat sejumlah fenomena mengenai pelecehan seksual yang terjadi pada akhir-akhir ini berupa begal payudara, pencabulan, hingga pelecehan seksual berupa verbal seperti kata-kata menggoda, menanyakan hal yang bersifat seksual, serta menceritakan sesuatu yang bersifat

seksual pada orang lain. Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja dan kapan saja seperti di sekolah, angkutan umum, di jalanan, tempat kerja, tempat wisata dan sebagainya (Qila dkk, 2021).

Pelecehan seksual merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan seksual yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal kepada orang lain yang tidak menginginkan perlakuan tersebut baik dalam dunia kerja maupun akademis (Lehmiller dalam Rahardjo, 2021). Yang terlibat dalam pelecehan seksual tidak hanya pelaku dan korban, tetapi juga saksi mata (*bystander*) yang berada di sekitar kejadian (Jannah, 2021). *Bystander* ini sendiri memiliki kesempatan untuk mencegah ataupun mengurangi terjadinya pelecehan seksual. Menurut Barnyard dalam (Jannah, 2021) menjelaskan bahwa *bystander* merupakan saksi dari suatu kejadian yang tidak mengenakan seperti keadaan darurat, kejahatan dan pelanggaran aturan, di mana *bystander* memiliki kesempatan untuk memberi pertolongan, ikut serta pada kejadian tidak mengenakan atau hanya sebagai pengamat tanpa memberi pertolongan. Dua tokoh Psikolog Sosial yaitu Bibb Latane dan John Darley pada tahun 1968 melakukan penelitian terkait hal ini dan mencetuskan teori yang disebut sebagai *bystander effect*. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), *bystander effect* merupakan peristiwa sosial dimana semakin banyak keberadaan saksi (*bystander*) pada kejadian negatif, maka semakin kecil kemungkinan keberadaan *bystander* tersebut membantu individu yang berada dalam situasi darurat.

Survei yang dilakukan oleh L'Oreal Indonesia didapatkan bahwa sebanyak 8 dari 10 orang tidak dapat berbuat apapun ketika menyaksikan kasus pelecehan seksual secara langsung (Liputan 6, 2023). Namun ada banyak cara yang bisa dilakukan individu dengan menerapkan langkah-langkah mudah, agar individu mampu memahami dan mengatasinya saat terjadi *bystander effect*. Reaksi yang berbeda dari *bystander* inilah yang mengklasifikasikan *bystander* menjadi dua yaitu *bystander* pasif merupakan saksi yang hanya melihat suatu kejadian tanpa melakukan apapun dan *bystander* aktif (pengamat prososial), dimana mereka membantu korban pada saat kejadian. Suatu reaksi bisa menghasilkan konsekuensi, memperkuat perilaku dan meningkatkan kemungkinan munculnya reaksi di masa depan Skinner (dalam Halimah, 2015). Ketika reaksi yang muncul negatif (*bystander* pasif), maka akibatnya akan negatif pula, seperti meningkatnya kasus pelecehan seksual.

Carlo & Randall (2002) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tingkah laku seseorang yang mendatangkan manfaat bagi orang lain. Perilaku prososial adalah perilaku yang memberikan keuntungan untuk orang lain baik secara fisik maupun psikologis, menurut Klein dalam Rahmawati (2022) menyebutkan beberapa bentuk perilaku prososial yaitu altruisme, memberikan bantuan dan pertolongan, bekerjasama, berkorban, berbagi, simpati dan dapat dipercaya. Prososial sendiri memiliki konsekuensi yang positif dimana perilaku prososial ini dilakukan secara sukarela, memberikan keuntungan terhadap orang lain tanpa mengharapkan imbalan serta tingkah laku ini tidak hanya untuk diri sendiri. Menurut Baron & Byrne dalam Nashori (2008), menyampaikan bahwa perilaku prososial dapat diartikan sebagai perilaku yang mempunyai konsekuensi positif terhadap orang lain.

Penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu siswa SMP. Pengambilan subjek ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2019), dimana siswa SMP menunjukkan bahwa perilaku prososial remaja semakin menurun dikarenakan peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja serta berpengaruh terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku siswa. Dari masalah yang dipaparkan di atas, solusi yang dapat diberikan peneliti yaitu psikoedukasi untuk meningkatkan perilaku prososial. Dimana psikoedukasi ini dapat menangani permasalahan psikososial yang terjadi pada individu. Hal ini diberikan kepada individu atau kelompok dengan metode tertentu. Menurut Bhattacharjee (2011), intervensi ini berguna untuk memberikan pemahaman serta strategi yang efektif guna meningkatkan kualitas hidup individu (Putra dan Soetikno, 2018). Psikoedukasi yang diberikan pengabdian yaitu "Program STOP" guna meningkatkan perilaku prososial.

Program STOP dirancang berdasarkan program intervensi dari komunitas *Right To Be* yang membahas mengenai pencegahan pelecehan seksual dengan 5D yaitu *Direct* merupakan peneguran secara langsung kepada pelaku untuk mencegah terjadinya situasi yang tidak diinginkan, *Delegate* merupakan pencarian bantuan dari orang lain yang dipercaya dapat mampu membantu, *Distract* merupakan pengalihan perhatian sebagai upaya mengganggu terjadinya suatu kejadian, *Document* merupakan kegiatan untuk melaporkan situasi yang terjadi kepada pihak berwenang, serta *Delay*

yaitu memeriksa korban. Program 5D masih digunakan sampai saat ini dan menjadi program yang banyak digunakan untuk kampanye pencegahan pelecehan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dimana desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini melibatkan satu kelompok sebagai kelompok eksperimen dimana pada awal penelitian, kelompok tersebut akan diberikan *pretest* untuk mengukur variabel terikat yang dimiliki subjek tersebut. Setelah itu, subjek diberikan manipulasi atau perlakuan, adapun perlakuan yang diberikan pada penelitian ini merupakan psikoedukasi. Kemudian, dilakukan kembali pengukuran (*posttest*) dengan alat ukur yang sama. Pada desain ini, keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat dilihat dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*. Apabila terdapat perbedaan pada hasil kedua tes tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bagi kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa-siswi salah satu SMP di Kota Bukittinggi. Adapun sampel yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 16 siswa yang memiliki tingkat prososial rendah dan sedang disalah satu kelas pada sekolah menengah pertama tersebut.

Pada *pretest* dan *posttest* menggunakan alat ukur prososial yang di kembangkan sendiri oleh peneliti dimana terdapat 16 item dengan menggunakan skala likert sebagai alat ukur. Menurut Kriyantono (2006), skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok orang tentang peristiwa dan fenomena sosial (Sugiyono, 2010). Metode pengukuran terdiri dari penyajian pernyataan kepada responden, meminta jawaban dari lima kemungkinan jawaban, mengetahui apa yang harus dilakukan dan memiliki nilai jawaban yang berbeda, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Dalam mendeskripsikan hasil *pretest* dan *posttest* digunakan kategorisasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan uji wilcoxon, dimana uji wilcoxon digunakan untuk membandingkan dua kelompok berpasangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini terdiri dari 2 tahap yang diantaranya :

1. Intervensi

Intervensi terbagi menjadi 3, yaitu

a. Materi mengenai pelecehan seksual dan *bystander*

Materi ini diberikan dengan tujuan untuk menambah wawasan siswa mengenai pelecehan seksual, jenis-jenis pelecehan seksual, yang terlibat dalam pelecehan seksual dan apa itu *bystander*.

b. Materi mengenai program STOP

Program STOP adalah program untuk meningkatkan kepedulian siswa SMP terhadap lingkungan sekitar khususnya pada kasus pelecehan seksual, sehingga siswa SMP mengetahui cara yang dapat dilakukan untuk mencegah pelecehan seksual. Program STOP ini merupakan singkatan dari :

- **Sadari**

Bystander menyadari adanya kemungkinan atau sedang terjadinya peristiwa negatif. Seperti menyadari adanya reaksi tidak menyenangkan dari korban dikarenakan tindakan dari pelaku.

- **Tegur**

Setelah menyadari adanya tindakan tidak menyenangkan, *bystander* menegur pelaku pada saat terjadinya peristiwa pelecehan seksual. Seperti menegur secara langsung atau secara tidak langsung dengan berdehem. Misalnya “*eh ngapain!*”, “*jangan gitu!*”, “*pergi sana!*”, “*dia gak nyaman tuh!*”.

- **Operasikan Pertolongan**

Setelah tegur, jika pelaku masih menjalankan aksinya *bystander* dapat meminta bantuan orang yang lebih tua ataupun orang yang dianggap dapat mengayomi pada saat terjadinya kejadian pelecehan seksual.

- **Pastikan**

Memastikan korban aman dan memeriksa keadaan korban dengan menanyakan kondisi korban lalu menenangkan korban. Seperti bertanya “*Apakah kamu baik-baik saja?*”.



Gambar 1. Poster Program STOP

c. *Roleplay.*

Tujuan dari dilaksanakannya *roleplay* adalah agar siswa sebagai *bystander* tau apa yang harus dilakukan jika dihadapkan dengan situasi yang tidak diinginkan salah satunya situasi pelecehan seksual. Bentuk *roleplay* yang diberikan berupa gambaran situasi pelecehan seksual diangkutan umum, dimana diperankan oleh 3 orang siswa sebagai pelaku, korban, dan saksi mata, serta didampingi oleh tim peneliti sebagai orang yang bisa diminta bantuan.

2. *Pretest dan Posttest*

Pretest dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku prososial pada siswa sebelum diperkenalkan dengan program STOP. Sedangkan *posttest* dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku prososial pada siswa sebelum diperkenalkan dengan program STOP. Pada *pretest* dan *posttest* terdapat 16 item dengan menggunakan skala prososial yang disusun oleh peneliti. Menurut Kriyantono (2006), skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok orang tentang peristiwa dan fenomena sosial (Sugiyono, 2010). Metode pengukuran terdiri dari penyajian pernyataan kepada responden, meminta jawaban dari lima kemungkinan jawaban, mengetahui apa yang harus dilakukan dan memiliki nilai jawaban yang berbeda, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Dalam mendeskripsikan hasil *pretest* dan *posttest* digunakan kategorisasi.

a. Data Siswa disalah satu Kelas VIII

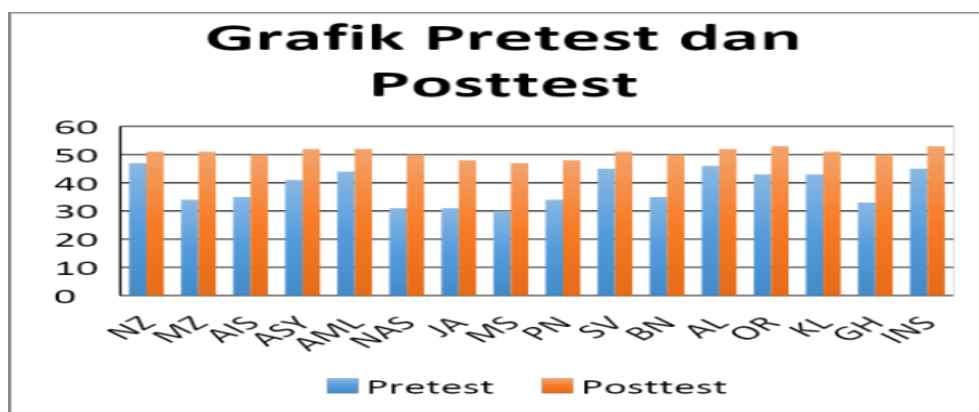
Tabel 1. Data Siswa disalah satu kelas

Laki-laki	13
Perempuan	16
Total	29

b. Data kategorisasi *pre test*

Tabel 2. Data Kategori

Rendah	3 siswa
Sedang	13 siswa
Tinggi	13 siswa



Grafik 1. Grafik *Pretest* dan *Posttest*

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor hasil pretest ke posttest setelah diperkenalkan dengan program STOP.

c. Data Perbandingan

Untuk mengetahui perbandingan antara data *pre test* dan *post test*, pengabdian mengolah dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Uji *wilcoxon* digunakan karena data tidak berdistribusi normal. Dari hasil uji *wilcoxon* didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,003 < 0,05$ yang artinya perilaku prososial siswa pada *pre test* dan *post test* terdapat perbedaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada perilaku prososial siswa setelah dikenalkan program STOP.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapat dari hasil kegiatan ini dilaksanakan disalah satu SMP di Kota Bukittinggi, dengan subjek berjumlah 29 siswa. Setelah dilakukan *pretest* didapatkan 3 siswa berada pada kategori rendah, 13 siswa berada pada kategori sedang dan 13 siswa berada pada kategori tinggi. Maka siswa dengan kategori rendah dan sedang diberikan intervensi untuk meningkatkan perilaku prososial sebagai upaya preventif pelecehan seksual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program STOP efektif untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa di salah satu SMP di Kota Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The Development Of A Measure Of Prosocial Behaviors For Late Adolescents. *Journal of youth and adolescence*, 31, 31-44. DP3AP2KB, (2022). Profil Gender dan Anak Kota Bukittinggi Tahun 2022.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129-140.
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61-70.
- Kompas. (2019). Survei KRPA: Perempuan 13 Kali Lebih Rentan Alami Pelecehan Seksual di Ruang Publik. Diakses pada 31 Maret 2023 dari <https://amp.kompas.com/nasional/read/2019/11/27/13414591/survei-krpa-perempuan-13-kali-lebih-rentan-alami-pelecehan-seksual-di-ruang>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Perdana.
- Liputan 6. (2023). Kenali Bystander Effect & Terapkan Intervensi Pelecehan Seksual dengan Metode 5D. Diakses 23 Maret 2023 dari <https://www.liputan6.com/lifestyle>

[/read /5243032/ kenali-bystander-effect -amp-terapkan-intervensi- pelecehan- seksual- dengan-metode-5d](#)

Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: Refika Aditama